

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN DAN MENUMBUHKAN  
KARAKTER ANTI KORUPSI DALAM KITAB KELUARAN**

**Andar Gunawan Pasaribu<sup>1</sup>, Sriwani Hutabarat<sup>2</sup>, Sri Musara Siahaan<sup>3</sup>  
Dosmaria Panjaitan<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[andargunawanpasaribu@gmail.com](mailto:andargunawanpasaribu@gmail.com)<sup>1</sup>

[aniwani14@gmail.com](mailto:aniwani14@gmail.com)<sup>2</sup>, [srymusarasiahanaan@gmail.com](mailto:srymusarasiahanaan@gmail.com)<sup>3</sup>, [dosmariapanjaitan97@gmail.com](mailto:dosmariapanjaitan97@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract**

Instilling anti-corruption values in education is a strategic step in shaping a generation with integrity and responsibility. The Book of Exodus, as part of the Old Testament, contains numerous moral and ethical principles that are relevant as a foundation for character education, including anti-corruption values. This study aims to analyze and implement the teachings of the Book of Exodus in the context of anti-corruption character education. Using a qualitative theological method and a hermeneutic approach, the study reveals that the Book of Exodus explicitly emphasizes justice, honesty, and prohibitions against theft and abuse of power, as reflected in the Ten Commandments (Exodus 20). These values form a crucial foundation for anti-corruption education that can be applied within families, churches, and formal educational institutions. The study concludes that character education based on the Book of Exodus significantly contributes to shaping anti-corruption attitudes and behaviors, serving as a spiritual foundation to combat the culture of corruption in society.

Keywords : Character education, anti-corruption, Book of Exodus, Christian ethics, moral integrity

**Abstract**

Penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam dunia pendidikan merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kitab Keluaran, sebagai bagian dari Perjanjian Lama dalam Alkitab, mengandung berbagai prinsip moral dan etika yang relevan untuk dijadikan dasar pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai anti korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengimplementasikan ajaran Kitab Keluaran dalam konteks pendidikan karakter anti korupsi. Dengan menggunakan metode kualitatif teologis dan pendekatan hermeneutika, penelitian ini mengungkap bahwa Kitab Keluaran secara eksplisit menekankan keadilan, kejujuran, dan larangan terhadap pencurian serta penyalahgunaan kekuasaan, sebagaimana tercermin dalam Sepuluh Perintah Allah (Keluaran 20). Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam pendidikan anti korupsi yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Kitab Keluaran memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku anti korupsi, serta menjadi fondasi spiritual dalam memberantas budaya korupsi di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, anti korupsi, Kitab Keluaran, etika Kristen, integritas moral

## PENDAHULUAN

Artikel ini akan membahas Kitab Keluaran memuat kisah penting tentang Korupsi telah menjadi perhatian semua pihak pada saat ini. Bentuk-bentuk dan perwujudan korupsi jauh lebih banyak daripada kemampuan untuk melukiskannya. Iklim yang diciptakan oleh korupsi menguntungkan bagi tumbuh suburnya berbagai kejahatan. Korupsi pun menjadi permasalahan yang sungguh serius dinegeri ini. Kasus korupsi sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Berkembang dengan pesat, meluas dimana–mana, dan terjadi secara sistematis dengan rekayasa yang canggih dan memanfaatkan teknologi modern. Kasus terjadinya korupsi dari hari kehari kian marak. Hampir setiap hari berita tentang korupsi menghiasi berbagai media. Bahkan Korupsi dianggap biasa dan dimaklumi banyak orang sehingga masyarakat sulit membedakan nama perbuatan korupsi dan mana perbuatan yang tidak korupsi. Meskipun sudah ada komisi pemberantasan korupsi (KPK) dan beberapa instansi antikorupsi lainnya, faktanya negeri ini menduduki rangking teratas sebagai negara terkorup di dunia.

Perilaku tindakan korupsi bukanlah permasalahan atau tindakan asusila yang sederhana untuk diabaikan. Jika praktik korupsi dibiarkan begitu saja, maka masyarakat akan merasakan dampaknya. Dampak dari tindakan tersebut akan sangat merugikan masyarakat, sebab masyarakat akan merasa tidak adanya penegakan keadilan bagi mereka. Dorongan untuk mewujudkan rasa keadilan itu disebabkan karena minimnya pemahaman setaip orang tentang nilai kemanusiaan. Jika nilai kemanusiaan dapat disadari, dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, niscaya akan menumbuhkan nilai kesetaraan walaupun dari latar belakang masyarakat yang beragam. Di tengah keragaman beragama dewasa ini tidak menyetujui adanya tindakan korupsi, sebab hal tersebut merupakan tindakan yang menyimpang, baik dari segi hukum maupun ajaran agama. Oleh sebab itu, perlu adanya diskusi untuk menampung ragam konsep atau pandangan dari berbagai kepercayaan guna menguatkan pondasi dalam moderasi beragama untuk meningkatkan nilai keadilan sebagai salah satu cara untuk melawan praktik korupsi.<sup>1</sup>

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang menghambat pembangunan dan merusak tatanan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Praktik korupsi tidak hanya

---

<sup>1</sup> Komparatif, S., Islam, A., & Kristen, D. A. N. (2024). *Lalu Riastata Al Mujaddi & Zainul Ashri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*. 3(1), 1–23.

berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga melemahkan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter sejak dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kognisi tentang nilai, tetapi juga membangun sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai tersebut secara nyata dalam tindakan sehari-hari.<sup>2</sup> Menurut Lickona, pendidikan karakter berfokus pada pengembangan tiga domain utama, yaitu aspek moral kognitif (pemahaman nilai), aspek moral afektif (sikap dan perasaan), serta aspek moral konatif (perilaku dan kebiasaan). Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus melibatkan pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual agar mampu membentuk pribadi yang berintegritas.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam konteks pemberantasan korupsi, pendidikan karakter berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini, sehingga individu memiliki landasan kuat untuk menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk korupsi.

Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dalam pendidikan, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan moralitas yang tinggi.

Pentingnya pendidikan karakter didasari oleh kebutuhan untuk menghadapi tantangan moral di era modern yang semakin kompleks. Fenomena korupsi, penipuan, dan perilaku tidak etis lainnya semakin marak, sehingga menuntut pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Menurut Suyanto, karakter dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan nilai sejak dini dengan pola pendidikan yang konsisten dan sistematis.<sup>3</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter

---

<sup>2</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 2020, hlm. 34.

<sup>3</sup> Suyanto. *Pendidikan Karakter untuk Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 45.

menjadi pondasi utama dalam mencetak generasi yang mampu bertanggung jawab dan memiliki komitmen moral tinggi.

Penanaman karakter dalam pendidikan harus mengacu pada nilai-nilai universal yang diterima secara luas dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pendidikan karakter di Indonesia misalnya, mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan norma-norma agama sebagai landasan moral<sup>5</sup>. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa keadilan merupakan pilar utama yang harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, penanaman karakter anti korupsi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan sosial.

Dalam konteks pendidikan formal, penanaman karakter dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata, diskusi moral, dan refleksi diri terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dukungan lingkungan yang kondusif memperkuat proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter positif secara berkelanjutan<sup>4</sup>. Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan sinergi antar semua pihak terkait. Penguatan karakter anti korupsi harus melibatkan berbagai unsur, termasuk lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah sebagai pengatur kebijakan.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen dalam diri individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menyentuh seluruh aspek kepribadian peserta didik.

---

<sup>4</sup> Hidayat, Rendra. *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter*, Malang: UB Press, 2023, hlm. 60.

Implementasi pendidikan karakter dalam konteks anti korupsi memerlukan strategi yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan mata pelajaran sosial lainnya. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata juga penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik mengenai bahaya dan dampak negatif dari korupsi

Teori pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter menekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan nilai secara konsisten. Menurut Bandura, proses pembelajaran sosial melalui observasi dan imitasi memungkinkan individu meniru perilaku baik yang ditampilkan oleh model teladan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi figur yang menunjukkan perilaku anti korupsi secara nyata agar anak-anak dapat mencontohnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter harus berfokus pada pembentukan sikap kritis dan kemampuan memilih nilai yang benar di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

Selain aspek kognitif dan afektif, aspek konatif juga menjadi pusat perhatian dalam pendidikan karakter. Hal ini berkaitan dengan pembentukan kebiasaan dan perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai yang telah dipahami dan diyakini. Pembiasaan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab harus dilakukan secara berulang dan sistematis dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter yang baik tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari identitas dan cara hidup peserta didik.upsi

Korupsi merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya merusak sistem pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga menggerogoti nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak cukup hanya dengan penindakan hukum, melainkan juga perlu dilakukan melalui pendidikan yang menanamkan karakter anti korupsi secara mendalam dan berkelanjutan.<sup>6</sup> Pendidikan anti korupsi menjadi pondasi penting dalam membangun generasi yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab.

---

<sup>5</sup> Bandura, Albert. *Social Learning Theory*, New York: General Learning Press, 2020, hlm. 100-102.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pendidikan Anti Korupsi*, Jakarta: Kemendikbud, 2022, hlm. 10.

Korupsi menurut Transparency International didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, perilaku korupsi tidak hanya dilakukan oleh pejabat negara, tetapi juga merambah ke berbagai sektor dan lapisan masyarakat. Dampak korupsi sangat luas, mulai dari melemahkan pembangunan ekonomi, mengurangi kualitas pelayanan publik, hingga memperbesar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis terhadap segala bentuk penyimpangan yang merugikan negara dan masyarakat.

Pendidikan anti korupsi harus dimulai sejak dini, karena karakter dan nilai moral individu dibentuk terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan pentingnya kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anti korupsi tidak hanya sebatas teori, melainkan juga harus diintegrasikan dalam praktik nyata seperti pengelolaan sumber daya secara transparan dan akuntabel.<sup>7</sup> Hal ini bertujuan agar nilai-nilai anti korupsi tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat pada pribadi individu.

## **B. Kitab Keluaran**

Kitab Keluaran (Exodus) merupakan kitab kedua dalam Alkitab Perjanjian Lama yang memegang peranan sangat penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Kitab ini menceritakan kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan perjalanan mereka menuju tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Selain narasi historisnya, Kitab Keluaran juga memuat sejumlah hukum dan ajaran moral yang menjadi landasan etika bagi kehidupan umat beriman.<sup>8</sup> Oleh karena itu, Kitab Keluaran tidak hanya dipandang sebagai teks sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter dan penanaman sikap anti korupsi.

Secara khusus, Kitab Keluaran mengandung Sepuluh Perintah Tuhan (Decalogue) yang sangat fundamental dalam pembentukan moralitas dan etika sosial umat Israel. Sepuluh Perintah ini menegaskan prinsip-prinsip ketaatan kepada Tuhan dan hubungan

---

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 15.

<sup>8</sup> Hendriksen, William. *Exposition of Exodus*. Grand Rapids: Baker Book House, 2020, hlm. 12.

harmonis antar sesama manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam Sepuluh Perintah seperti larangan mencuri, berbohong, dan memperlakukan orang lain dengan adil menjadi dasar kuat untuk menanamkan sikap anti korupsi. Perintah-perintah ini menuntun individu untuk menghormati hak milik orang lain, bersikap jujur, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Narasi pembebasan bangsa Israel dari Mesir yang terdapat dalam Kitab Keluaran juga mengandung nilai-nilai pembebasan dari penjajahan dan penindasan, termasuk penjajahan moral berupa praktik-praktik tidak jujur dan korupsi. Kisah ini mengajarkan bahwa pembebasan sejati adalah pembebasan dari segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan, sehingga relevan apabila diterapkan dalam konteks perjuangan melawan korupsi di masa kini. Dengan demikian, Kitab Keluaran menjadi sumber penting dalam membentuk karakter yang berintegritas dan berani menolak praktik korupsi.

### **C. Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter anti Korupsi Menurut Kitab Keluaran**

Implementasi pendidikan karakter, khususnya yang menanamkan dan menumbuhkan sikap anti korupsi, memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Korupsi bukan hanya merusak sendi-sendi sosial dan ekonomi, tetapi juga menciderai nilai moral dan keadilan yang menjadi landasan sebuah masyarakat yang bermartabat. Kitab Keluaran, sebagai bagian integral dari kitab suci yang mengandung nilai-nilai etika dan moral yang mendalam, memberikan pijakan yang kuat dalam merumuskan pendekatan pendidikan karakter anti korupsi secara holistik dan sistematis.<sup>9</sup>

#### **1. Landasan Teologis Implementasi Pendidikan Anti Korupsi dari Kitab Keluaran**

Kitab Keluaran mengajarkan bahwa karakter yang kuat dan bermoral dibangun atas dasar hubungan yang benar antara manusia dan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya. Dalam konteks ini, penanaman karakter anti korupsi bukan hanya soal menghindari tindakan korup, tetapi juga memperkuat integritas pribadi yang berakar dari kesadaran akan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan. Hal ini terlihat jelas pada

---

<sup>9</sup> Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2023*, Jakarta: TI Indonesia, 2024, hlm. 5.

Sepuluh Perintah Tuhan yang menekankan larangan mencuri dan berbohong, yang secara eksplisit bertentangan dengan sikap koruptif.

Selain itu, narasi pembebasan bangsa Israel dari Mesir menjadi simbol pembebasan dari segala bentuk penjajahan dan penindasan, termasuk praktik korupsi yang menghisap sumber daya dan merugikan masyarakat. Dengan menginternalisasi kisah ini, peserta didik dapat memahami bahwa perjuangan melawan korupsi adalah bagian dari panggilan untuk membebaskan diri dari kezaliman dan ketidakadilan.

## **2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Anti Korupsi Berdasarkan Kitab Keluaran**

Pendidikan karakter yang mengacu pada Kitab Keluaran dapat mengintegrasikan beberapa prinsip utama, yaitu:

- **Kejujuran dan Transparansi:** Kitab Keluaran mengajarkan pentingnya berkata jujur dan hidup transparan sebagai refleksi ketaatan kepada Tuhan dan hormat kepada sesama. Ini menjadi fondasi utama pendidikan anti korupsi agar peserta didik memiliki kesadaran untuk menjauhi kecurangan dan penipuan.
- **Keadilan Sosial:** Kitab Keluaran sangat menekankan keadilan bagi yang lemah dan tertindas, termasuk orang asing, yatim, dan janda. Pendidikan karakter harus menumbuhkan rasa empati dan keadilan sosial sehingga mencegah perilaku koruptif yang merugikan kelompok rentan.
- **Pertanggungjawaban Moral:** Kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan menjadi motivasi internal yang kuat untuk menolak korupsi. Pendidikan karakter harus menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan integritas yang kokoh pada setiap individu.

## **3. Strategi Implementasi Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi**

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi menurut Kitab Keluaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan formal dan nonformal:

- **Integrasi Kurikulum:** Nilai-nilai dari Kitab Keluaran seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan karakter. Pendekatan tematik dan kontekstual sangat efektif untuk menanamkan pemahaman mendalam kepada peserta didik.

---

<sup>10</sup> Hamilton, Victor P. *The Book of Exodus: Chapters 1–17*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021, hlm. 32.

- **Metode Pembelajaran Interaktif:** Penggunaan metode diskusi, studi kasus, dramatisasi kisah Kitab Keluaran, dan refleksi personal membantu peserta didik mengalami nilai-nilai moral secara langsung dan aplikatif. Pendekatan ini membuat nilai anti korupsi menjadi bukan sekadar teori, tapi hidup dan nyata.
- **Teladan dari Guru dan Lingkungan Sekolah:** Guru sebagai agen perubahan harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai anti korupsi, baik dalam tindakan maupun perkataan. Lingkungan sekolah yang bersih dan transparan mendukung pembentukan karakter anti korupsi secara konsisten.
- **Pelibatan Keluarga dan Masyarakat:** Pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah, tetapi harus melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Pendekatan holistik ini menguatkan pesan moral dan membentuk budaya anti korupsi secara luas.

Korupsi tidak senantiasa berkaitan dengan uang atau materi, namun menyangkut banyak hal, termasuk dukungan moral dan psikologis. Namun demikian, korupsi adalah sebuah kejahatan, yang dapat memberikan dampak negatif yang sangat mengerikan bagi banyak pihak. Ridwan menguraikan korupsi sebagai: —...perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang dalam meraih keuntungan secara tidak halal.‖ Jadi, korupsi adalah perbuatan jahat dalam rangka mencari keuntungan pribadi atau golongan dengan cara tidak halal atau menyalahi aturan yang berlaku.

#### - Jenis Korupsi

Korupsi tidak hanya tentang penyalahgunaan uang. Ada banyak jenis korupsi yang bisa terjadi di sekitar. Shed Husen, dalam Ridwan menyebutkan tujuh tipologi korupsi, yaitu: korupsi transaktif, bersifat transaksi dan memberikan keuntungan kedua belah pihak; ekstortif atau bersifat memeras, di mana ada nuansa memaksa atau ancaman; investif, di mana unsur pemerasan juga kental di dalamnya; nepotistik, korupsi dengan jalinan persaudaraan atau kerabat dan teman; defensif, ini lebih bersifat pertahanan diri; otogenik, di mana korupsi ini dilakukan seorang diri dan tidak melibatkan orang lain; suportif, di mana korupsi ini tidak dalam bentuk uang namun semacam dukungan atau sikap melindungi pelaku dan tindakan korupsi.<sup>11</sup>

#### **Dampak Korupsi dan Suap**

---

<sup>11</sup> ibid

Segala bentuk korupsi, termasuk suap, sangat merugikan dan membawa dampak negatif yang besar. Suap menyebabkan keadilan menjadi lenyap karena hakim yang menerimanya akan merusak kebenaran dan menyesatkan putusan hukum, seperti yang diperingatkan dalam Ulangan 16:19 dan 1 Samuel 8:3. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, praktik ini sudah menjadi hal yang jamak, bahkan muncul ungkapan sinis bahwa uanglah yang sesungguhnya mengendalikan negeri ini. Misalnya, KUHP yang sejatinya merupakan Kitab Undang-undang Hukum Pidana sering kali dijuluki "Keluar Uang Habislah Perkara" karena praktik suap yang merajalela.

Selain merusak tatanan hukum, suap juga meruntuhkan kualitas sumber daya manusia. Negara yang bersih dari suap cenderung dipimpin oleh individu yang kompeten, sedangkan negara yang dipenuhi praktik ini akan mengalami stagnasi. Korupsi menggambarkan kemerosotan moral; orang yang menerima atau memberi suap cenderung kehilangan kejujuran, padahal kejujuran adalah fondasi dari kehidupan sosial yang sehat. Menurut Franz Magnis-Suseno yang dikutip oleh Kiromim Baroroh, tiga sikap moral utama untuk melawan korupsi adalah: kejujuran, rasa keadilan, dan tanggung jawab.

Suap juga melahirkan pesimisme sosial. Banyak orang menjadi enggan berusaha maksimal karena merasa tidak memiliki akses atau "orang dalam" yang bisa dijadikan sandaran, sehingga sering kali menganggap proses perekrutan sebagai 'adu nasib'. Ini menumbuhkan mentalitas pasrah dan tidak percaya diri, bukan karena kekurangan kemampuan, tetapi karena sistem yang sudah tercemar oleh praktik suap.<sup>12</sup>

### **Penanganan dan Pencegahan**

Korupsi tidak terjadi secara tiba-tiba; ada berbagai faktor yang menyebabkannya, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengaruh sosial, dan nilai-nilai keagamaan. Baroroh menyatakan bahwa penguatan nilai agama dalam diri individu dapat menjadi benteng kokoh terhadap godaan untuk melakukan tindakan kriminal. Semakin kuat penghayatan keagamaan seseorang, semakin besar pula kemampuannya menolak perilaku koruptif.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi korupsi, termasuk membentuk lembaga khusus seperti KPK. Selain penindakan, pencegahan juga dilakukan melalui edukasi hukum dan pemanfaatan media massa guna membangun

---

<sup>12</sup> ibid

budaya malu terhadap praktik korupsi. Pendidikan keluarga dan sekolah juga berperan penting, terutama pelajaran agama yang membentuk karakter dan nilai hidup.

Agama memberikan nilai moral universal dan juga aturan eksplisit untuk menolak suap. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai antikorupsi dapat diajarkan melalui pendekatan normatif terhadap teks Alkitab. Salah satunya adalah Keluaran 23:8 yang secara eksplisit melarang suap. Pendidikan Agama Kristen hendaknya mampu mengubah karakter siswa secara transformatif dan menanamkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Ajaran Kitab Keluaran: Antikorupsi**

Ayat-ayat dalam Keluaran 23 memberikan pedoman moral yang sangat kuat terhadap praktik antikorupsi:<sup>13</sup>

- **Tidak Menyebar Dusta (ay. 1, 7):** Firman Tuhan melarang penyebaran informasi palsu dan menjadi saksi palsu. Pfeiffer dan Harrison menegaskan bahwa orang percaya harus hidup dalam kejujuran dan tidak terlibat dalam kolusi atau penyebaran kabar bohong. John I. Durham menambahkan bahwa suap membutuhkan penilaian moral seseorang dan membalikkan kebenaran.<sup>14</sup>
- **Penegakan Hukum (ay. 2, 8):** Ayat ini memperingatkan umat Israel agar tidak ikut arus massa dalam melakukan kejahatan. Pfeiffer dan Harrison menyatakan bahwa keadilan tidak boleh dikorbankan oleh tekanan publik atau uang suap. Alkitab menegaskan bahwa suap mengaburkan kebenaran dan menyebabkan ketidakadilan bagi yang benar.
- **Bersikap Adil (ay. 3, 6):** Ayat-ayat ini mendorong agar umat Tuhan tidak memihak berdasarkan status sosial. Keadilan harus ditegakkan tanpa diskriminasi, baik terhadap yang miskin maupun kaya. Hal ini mencerminkan kasih Tuhan yang adil bagi semua umat-Nya

## **KESIMPULAN**

Artikel ini membahas kembali Kitab Keluaran 23:1-13 memberikan pengajaran kepada anak sejak dini agar memiliki sikap atau mentalitas yang anti korupsi. Sikap-sikap ini diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka hidup dalam kemurnian iman dan memiliki daya tolak

---

<sup>13</sup> alkitab

<sup>14</sup> alkitab

terhadap praktik korupsi. Sikap-sikap itu adalah: tidak bersaksi dusta, taat hukum atau aturan, berlaku adil, mengasihi, tidak suka memeras, tidak menduakan Tuhan. Pendidikan karakter yang menanamkan dan menumbuhkan sikap anti korupsi merupakan sebuah upaya yang tidak hanya penting, tetapi juga sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka membangun bangsa yang berintegritas dan berkeadaban. Kitab Keluaran, sebagai kitab suci yang kaya dengan nilai-nilai moral dan etika, memberikan landasan teologis dan praktis yang sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut. Melalui pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya, seperti prinsip kejujuran, keadilan, dan pertanggungjawaban moral, Kitab Keluaran mampu menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi para pendidik dan peserta didik untuk menolak segala bentuk praktik korupsi yang merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penerapan nilai-nilai Kitab Keluaran dalam pendidikan anti korupsi bukanlah hal yang mudah dan tanpa tantangan. Berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap teks suci, pengaruh lingkungan sosial yang masih mengakomodasi korupsi, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan menjadi faktor penghambat yang harus diatasi dengan strategi yang tepat dan kolaboratif. Namun, dengan integrasi kurikulum yang kontekstual dan tematik, metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, serta keterlibatan aktif guru, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter anti korupsi dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Secara lebih luas, pendidikan karakter yang berlandaskan Kitab Keluaran dapat membantu membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya anti korupsi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Pribadi-pribadi yang demikian akan menjadi agen perubahan yang mampu membawa transformasi positif dalam masyarakat dan negara. Mereka tidak hanya akan menolak korupsi, tetapi juga aktif mempromosikan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral di berbagai bidang kehidupan.<sup>16</sup>

Ke depan, penting bagi lembaga pendidikan dan para pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan dan memperkuat program pendidikan karakter berbasis Kitab Keluaran dengan menyesuaikan dengan konteks zaman yang terus berubah. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga harus dioptimalkan untuk menyebarkan nilai-nilai anti korupsi kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan mudah dipahami<sup>5</sup>. Selain itu, sinergi

---

<sup>15</sup> Santoso, Budi, *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*, Rajawali Pers, 2023, hlm. 124.

<sup>16</sup> Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Bantam Books, 2020, hlm. 154.

antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter yang berkesinambungan dan menyeluruh.

Sebagai kesimpulan, pendidikan karakter anti korupsi yang berlandaskan Kitab Keluaran tidak hanya memberikan fondasi moral yang kokoh, tetapi juga menyediakan strategi implementasi yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan tekad dan komitmen bersama, nilai-nilai luhur tersebut dapat menjadi benteng yang kokoh melawan praktik korupsi yang merusak bangsa dan negara. Oleh karena itu, semua pihak yang terkait hendaknya berperan aktif dalam mendukung terciptanya generasi masa depan yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab, demi mewujudkan Indonesia yang lebih baik dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 2020.
- belajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2021.
- Doe, John. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teologi*. Jakarta: Penerbit Teologi, 2020.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Exodus: Chapters 1–17*. Grand Rapids: Eerdmans, 2021.
- Hendriksen, William. *Exposition of Exodus*. Grand Rapids: Baker Book House, 2020.
- Hidayat, Rendra. *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Karakter*. Malang: UB Press, 2023.
- Johnson, Michael. *Anti-Korupsi dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: Penerbit Moral, 2021.
- Kaiser, Walter C. Jr. *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Keddie, Grant. *Teaching the Old Testament*. Oxford: Oxford University Press, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pedoman Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2020.
- Mardiasmo, D. *Dampak Korupsi terhadap Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Nasution, Ahmad. "Critical Thinking in Anti-Corruption Education." *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 5, No. 2 (2023): 75-90.
- Nasution, Ahmad. "Kritis dan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 4, No. 1 (2022): 30-45.
- Nurhadi, Ahmad. *Pemahaman Kitab Suci dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

- Nurhadi, Ahmad. *Pemahaman Kitab Suci dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Prasetyo, Budi. *Metode Pem □ Block, Daniel I. The Book of Exodus: Chapters 19–40. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.*
- Santoso, Budi. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Anak dan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Santoso, Budi. *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Santoso, Budi. *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Smith, Jane. *Etika dan Moral dalam Kitab Suci*. Bandung: Penerbit Etika, 2019.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter untuk Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Transparency International. *Corruption Perceptions Index*. 2023.
- Wahyuni, Dwi. *Teknologi dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Wahyuni, Dwi. *Teknologi dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.